

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini banyak kita ketahui, baik dari media cetak maupun elektronik, bahwa tindak kriminalitas sudah menjalar di masyarakat Indonesia. Tindak kriminalitas terjadi tidak hanya di kota-kota besar, tetapi juga di daerah pedesaan. Pelaku kriminalitas di beberapa daerah dilakukan oleh remaja yang salah satunya adalah kasus kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widanti bahwa sebanyak 36% remaja melakukan kenakalan remaja yang bersifat kriminal.¹ Kasus tersebut meliputi tawuran antar sekolah, perkelahian dalam sekolah, pencurian, perampokan, pembegalan, pemakai dan pengedar narkoba, pemerkosaan bahkan sampai pembunuhan.² Untuk kasus penyalahgunaan narkoba diperkirakan mencapai 1,5 juta orang, sebagian besar di antaranya dilakukan oleh remaja berusia 13-17 tahun. Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional remaja masih tergolong rendah.³

Secara alamiah hal ini terjadi karena masa remaja merupakan masa di mana bergejolaknya berbagai macam perasaan yang seringkali saling

¹Woro Priatini, Melly Latifah, Suprihatin Guhardja, "Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja", *Jurnal*, Volume 1, No. 1, Januari 2008, hal. 43

²Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*, (Jakarta: Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, 2015), hal. 137

³Woro Priatini, Melly Latifah, Suprihatin Guhardja, "Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja", *Jurnal*, Volume 1, No. 1, Januari 2008, hal. 43-44

bertentangan satu sama lain, sehingga mereka menjadi terombang-ambing.⁴ Kenakalan remaja bisa disebabkan karena adanya krisis identitas, kontrol diri yang lemah, masalah keluarga seperti perceraian orangtua, lingkungan pertemanan dan sosial masyarakat yang kurang baik.⁵ Penyebab tersebut digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan.⁶ Melihat kondisi tersebut seharusnya remaja mendapatkan pendampingan dan pemenuhan tugas perkembangan yang baik dari lingkungan terdekat mereka, yaitu orang tua.

Pada kenyataannya kenakalan remaja tidak hanya terjadi karena faktor lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang baik tetapi juga faktor lingkungan di sekolah. Sekolah merupakan salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh dalam kehidupan remaja karena remaja merupakan masa di mana mereka mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya dan mereka menjadi sangat bergantung dan terikat satu sama lain.⁷ Pengaruh teman sebaya ketika masa remaja sangatlah kuat, baik pengaruh negatif maupun positif.⁸ Kondisi sekolah yang tidak baik tentunya akan mengganggu proses belajar-mengajar dan lebih lanjut akan memberikan peluang terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa atau

⁴Suci Wuri Handayani, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIII B di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta*. (Yogyakarta: 2009), hal. 2

⁵Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*, (Jakarta: Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, 2015), hal. 132

⁶Iga Serpianing Aroma, Dewi Retno Suminar, "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 01 No. 02, Juni 2012, hal. 2

⁷Ika Fauziah dan Agustina Ekasari, "Hubungan anatara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja", *Jurnal Soul*, Vol. 1, No. 2, September 2008, hal. 16

⁸Woro Priatini, Melly Latifah, Suprihatin Guhardja, "Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja", *Jurnal*, Volume 1, No. 1, Januari 2008, hal. 43-44

remaja tersebut. Kenakalan remaja ini tentunya akan semakin parah apabila kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga, masyarakat, institusi sekolah dan kepolisian untuk menanggulangi dan menindak pelaku kriminalitas dikalangan remaja.⁹ Oleh karenanya, dibutuhkan kerjasama yang baik antar elemen masyarakat dan lingkungan terdekat termasuk sekolah atau institusi pendidikan.

Untuk mengatasi hal tersebut, sudah sepantasnya sistem pendidikan di Indonesia ikut bahu-membahu dalam menanggulangi kenakalan remaja yang bisa saja terjadi pada peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan guru Bimbingan dan Konseling (selanjutnya ditulis BK) dalam pelayanan pendidikan di sekolah, terutama Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan tempat belajar (baik akademik, maupun non-akademik) bagi para remaja. Layanan BK sangat penting dilakukan untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi diri dan mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual.¹⁰ Namun tugas perkembangan ini bukan sepenuhnya menjadi tugas dari guru BK semata, akan tetapi juga tugas para guru, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya. Guru BK menjadi salah satu bagian dari warga sekolah yang fokus tugasnya termasuk dalam ranah perkembangan akademik, pribadi dan sosial. Jenis kecerdasan yang ditanganipun tidak

⁹*Ibid.*, hal. 134

¹⁰Kamaludin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011, hal. 447

hanya kecerdasan emosional, tetapi juga kecerdasan akademik dan spiritual yang nantinya lebih banyak bekerjasama dengan guru wali kelas dan guru mata pelajaran agama. Akan tetapi peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada kecerdasan emosional siswa dikarenakan jenis kecerdasan ini lebih berpengaruh dalam keberhasilan seseorang.

Pada fase remaja, hal yang paling menonjol adalah aspek emosi. Emosi pada remaja dikenal meledak-ledak, sulit dikendalikan, cepat depresi (sedih, putus asa), dan kemudian melawan serta memberontak. Hal ini disebabkan oleh keadaan hormon dan adanya konflik peran yang dialaminya. Keadaan emosi seperti ini yang akhirnya mendorong remaja untuk melakukan tindakan menyimpang sebagai salah satu bentuk pelampiasan dan penyesuaian diri dengan hal-hal yang baru dialaminya. Menurut Hurlock, kecerdasan emosi akan mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial remaja.¹¹

Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik memiliki kemungkinan besar untuk lebih mudah merasakan kebahagiaan dan berhasil dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan ia dapat menguasai pikiran dan mengendalikan emosi atau pertarungan batin di dalam dirinya.¹² Bahkan seseorang yang memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* atau kecerdasan intelektual tidak menjamin seseorang akan sejahtera dan merasakan kebahagiaan hidup. Akan tetapi budaya kita lebih

¹¹Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*, (Jakarta: Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, 2015), hal. 127

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligent*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 46

menitikberatkan untuk terus mengasah kecerdasan akademik dan mengabaikan kecerdasan emosional.¹³ Padahal menurut Goleman, kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah faktor kekuatan lain yang di antaranya adalah faktor kecerdasan emosional.¹⁴

Dalam agama Islam sendiri telah diajarkan agar perilaku kita selalu mengarah kepada kebaikan. Misalnya menjaga hubungan baik antar sesama manusia yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَأَتَقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ
وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertawakalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman.¹⁵

Menurut tafsir Ibnu Katsir, maksud dari redaksi “dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu” adalah Allah memerintahkan kita untuk mendamaikan perselisihan yang terjadi di antara kita, agar kita tidak saling menzalimi, bermusuhan dan bertengkar. Sebab apa yang Allah karuniakan kepada kita berupa hidayah dan ilmu itu lebih baik daripada sesuatu yang menyebabkan kita bermusuhan.¹⁶ Dari perintah tersebut kita ketahui bahwa mengendalikan emosi agar tidak saling menzalimi satu sama lain

¹³*Ibid.*, hal. 47

¹⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligent*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 44

¹⁵Q.S. Al-Anfal (8): 1

¹⁶Tafsir Ibnu Katsir, Jilid ke-4, hal 4

sangatlah penting terutama selain bentuk patuh kita kepada Allah, juga untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Guru BK yang memahami besarnya pengaruh kecerdasan emosional akan memberikan strategi pelayanan terbaik dan tepat untuk siswanya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apa saja strategi yang digunakan oleh guru BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam melaksanakan strateginya guna mencapai tujuan BK. Penelitian ini dilakukan karena pada kenyataannya, sekolah yang telah menjadikan BK sebagai salah satu sistem pendidikannya, belum bisa menjadi jaminan bahwa siswa-siswinya memiliki kecerdasan emosional yang baik yang ditunjukkan dengan perilaku baik kepada diri sendiri, orang lain maupun alam sekitar. Hal ini terjadi karena salah satu faktornya belum semua guru BK SMP memahami pentingnya bimbingan konseling komprehensif yang di dalamnya menyangkut berbagai aspek kehidupan yaitu perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu, dan sistem nilai.¹⁷

Peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta karena SMP Muhammadiyah 3 dikenal sebagai sekolah yang memiliki kurikulum baik, termasuk pada bagian BK. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya instansi sekolah yang melakukan *study banding* mulai dari sistem sekolah hingga mengenai penyelenggaraan BK di sana. BK di

¹⁷Caraka Putra Bhakti, Agus Ria Kumara, Nindiya Eka Safitri, "Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling Tingkat SMP tentang Bimbingan dan Konseling Komprehensif", *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Volume 7, No. 1, Mei 2017: 11-19, hal. 12

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga pernah meraih juara 3 dalam kompetisi ke-BK-an tingkat kota.¹⁸ Sekolah ini juga menjalin kerjasama dengan beberapa sekolah di luar negeri yang melahirkan program *student exchange*. Kesuksesan di sekolah, kepercayaan diri yang baik dan perasaan bahagia menurut penelitian demi penelitian diperoleh dari siswa-siswi yang memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan ini bahkan lebih penting daripada kecerdasan intelektual.¹⁹ Selain itu, di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta tidak ada media yang memberitakan kasus tentang kenakalan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, atau kasus-kasus yang tidak berkenan lainnya. Padahal apabila dilihat dari statusnya, sekolah ini merupakan sekolah swasta yang bagi sebagian pengalaman masyarakat siswa-siswi di sekolah swasta memiliki karakter yang kurang baik. Akan tetapi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta mampu menunjukkan perkembangan yang baik pada siswa-siswinya.

Penelitian ini fokus kepada guru BK yang mengampu kelas IX dikarenakan siswa-siswi di kelas IX akan menghadapi Ujian Nasional (UN). Mereka perlu mempersiapkan diri baik dari pemahaman dan penguasaan materi pelajaran, fisik, maupun psikis yang bersamaan itu mereka tengah mengalami pergolakan-pergolakan khususnya pergolakan emosi di masa remajanya. Dari hasil penelitian ini diharapkan para pembaca, khususnya guru BK di sekolah lain, dapat mengetahui apa saja

¹⁸Wawancara dengan Mencik Rumiasih selaku Guru BK kelas IX, Sabtu, 23 Desember 2017 pukul 11.05-11.10 WIB di Gedung Unit II

¹⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligent*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 4

strategi yang digunakan oleh guru BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa-siswi di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, khususnya kelas IX sehingga mereka mampu menunjukkan emosional yang baik ketika mereka berada di sekolah maupun di luar sekolah serta dapat menekan kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh para siswa-siswinya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengambil rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
- b. Apa saja strategi yang digunakan guru BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran kecerdasan emosional siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

2. Menjelaskan strategi yang digunakan guru BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
3. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara teoritik dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan pelayanan BK di sekolah khususnya dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan para guru, terutama guru BK di sekolah-sekolah dalam menyusun strateginya di bidang BK.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami bagian-bagian keseluruhan dalam skripsi ini, peneliti akan menguraikan sistematika pembahasan skripsi. Sistematika tersebut adalah sebagai berikut.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika pembahasan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini peneliti menuliskan secara rinci metode penelitian yang peneliti gunakan beserta alasannya. Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, kredibilitas penelitian serta analisis data yang digunakan.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menuliskan (1) hasil penelitian dan (2) pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan. Di dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran umum SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, gambaran kecerdasan emosional siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, strategi yang digunakan guru BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa Kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta serta faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

5. BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari penelitian yang peneliti lakukan dan saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan peneliti dapatkan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Saran dan rekomendasi dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.